

Kompetensi Multibudaya Konselor dalam Konseling Kelompok Sebagai Upaya Mengatasi Bias Budaya

Alfi Rahmi¹, Neviyarni², Netrawati³

¹Bimbingan dan Konseling, Universitas Islam Negeri Bukit Tinggi, Universitas Negeri Padang²³, Sumatera Barat Indonesia

[1alfirahmi@iainbukittinggi.ac.id](mailto:alfirahmi@iainbukittinggi.ac.id)

First received:

16 April 2022

Revised:

16 Mei 2022

Final Accepted:

25 Juni 2022

Abstract

Group Counseling is one type of service in Guidance and Counseling. Implementation of group counseling needs to pay attention to the characteristics of group members. There are cultural differences that underlie each member of the group. The purpose of this study is to formulate the importance of the multicultural competence of counselors in addressing cultural biases that exist in group counseling activities. To reveal the data of this study, a literature review methodology was used with reference sources in the form of articles, books, and information from technology and communication media that were following the topics discussed. The results of the discussion revealed that these differences in cultural characteristics need to be addressed properly by group leaders with the right knowledge, attitudes, and skills. To build good group dynamics in a multicultural counseling atmosphere, group leaders should have competence. Multicultural competencies that must be mastered by counselors are counselor awareness of cultural values and biases from within themselves, counselor awareness about counselee views, and culturally appropriate intervention strategies. Mastery of this multicultural competence must be bound by values and ethics. There is a code of ethics that oversees the implementation of group counseling service activities. Problem-solving group members in group counseling need to use the right approach. The group leader must be able to choose an approach according to the characteristics of the problems faced by group members.

Keywords: Group Counseling, Cultural Elements, Counseling Ethics

Abstrak

Konseling Kelompok merupakan salah satu jenis layanan dalam Bimbingan dan Konseling. Pelaksanaan konseling kelompok perlu memperhatikan karakteristik anggota kelompok. Terdapat perbedaan budaya yang mendasari masing-masing anggota kelompok. Adapun tujuan penelitian ini untuk merumuskan pentingnya kompetensi multibudaya konselor dalam menyikapi bias budaya yang ada dalam kegiatan konseling kelompok. Untuk mengungkapkan data penelitian ini digunakan metodologi literature review dengan sumber referensi berupa artikel, buku, dan informasi dari media teknologi dan komunikasi yang sesuai dengan topik yang dibahas. Hasil pembahasan mengungkapkan bahwa perbedaan karakteristik budaya ini perlu disikapi dengan baik oleh pemimpin kelompok dengan penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang tepat. Untuk membangun dinamika kelompok yang baik dalam suasana konseling multibudaya, maka pemimpin kelompok hendaknya memiliki kompetensi. Kompetensi Multibudaya yang mesti dikuasai konselor yaitu Kesadaran konselor terhadap nilai budaya dan bias dari dalam dirinya sendiri, Kesadaran konselor mengenai tata pandang konseli, Strategi Intervensi yang sesuai budaya. Penguasaan kompetensi Multibudaya ini mesti diikat oleh nilai dan etika. Terdapat kode etik yang menaungi pelaksanaan kegiatan layanan konseling kelompok. Penyelesaian masalah anggota kelompok dalam konseling kelompok perlu menggunakan pendekatan yang tepat. Pemimpin kelompok harus mampu memilih pendekatan sesuai dengan karakteristik masalah yang dihadapi oleh anggota kelompok.

Kata Kunci: Konseling Kelompok, Unsur Budaya, Etika Konseling

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal dengan negara *multicultural* yang memiliki keragaman budaya dan etnis yang dipenjuru nusantara. Keragaman budaya dalam sebuah masyarakat mesti dihormati dan diakui untuk terus berkembang. Budaya dalam satu kelompok mengidentifikasi satu dengan yang lain yang berhubungan dalam kemampuan bersosialisasi individu dengan lingkungannya. Pemahaman budaya memiliki pengaruh besar terhadap cara pandang hidup kita dalam memahami arti sebagai manusia (Nuzliah, 2016).

Kebaragam budaya dalam suatu masyarakat menjadi tantangan tersendiri bagi konselor dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan oleh konselor dalam pelayanan konseling yaitu pendekatan *multicultural* (Maharani, Rohmawati, Mahardika, & ..., 2022). Pendekatan *multicultural* sangat tepat dalam menyikapi lingkungan budaya plural di Indonesia ini. Konselor diharapkan memiliki kemampuan untuk memahami, mengerti dan mampu mengendalikan diri saat berbeda budaya dengan kliennya. Johnson mengemukakan bahwa melalui konseling *multicultural* dapat meningkatkan komunikasi baru di antara anggota kelompok (Gerald Corey, 2021).

Salah satu layanan konseling yang dapat diselenggarakan oleh konselor yaitu konseling kelompok. Konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada klien melalui proses kelompok untuk membantu pengentasan permasalahan yang dialami oleh anggota kelompok. Proses konseling yang dilakukan sangat rawan terjadinya bias budaya antara sesama anggota kelompok dan anggota kelompok dengan pemimpin kelompok. Agar proses konseling berjalan efektif, maka konselor dituntut untuk memiliki kepekaan budaya

dan melepaskan diri dari bias budaya kemudian memberikan apresiasi diversitas budaya dan memiliki keterampilan yang responsive secara kultural (Elizar, 2018)

Dalam pelaksanaan konseling kelompok, konselor mempertimbangkan aspek budaya anggota kelompok yang berbeda dan mengenali budaya yang dimilikinya. Konselor dituntut memiliki kemampuan atau kompetensi sebagai berikut yaitu mengenali nilai dan asumsi tentang perilaku yang diinginkan dan tidak diinginkan, memahami karakteristik umum tentang konseling, konselor mampu berbagi pandangan dengan kliennya, dapat melaksanakan konseling secara efektif (Miskanik, 2018). Seorang konselor mesti memiliki pengetahuan yang luas mengenai teori dan teknik konseling, sikap dan keterampilan yang andal dalam membantu kliennya.

Mengingat konseling sebagai profesi yang mesti dilaksanakan oleh tenaga professional, maka perlu adanya kode etik yang mengatur pelaksanaannya. Salah satu kegiatan yang membutuhkan kode etik dalam proses konseling yaitu konseling kelompok. Kode etik yang dikeluarkan oleh ACA bahwa dalam kegiatan kelompok, seorang konselor melakukan tindakan pencegahan untuk melindungi kliennya dari kodisi trauma fisik, emosional atau psikologis (Gerald Corey, 2012). Kode etik ini akan mengatur hubungan yang berlangsung antara konselor dengan klien, agar tidak tercampur antara hubungan pribadi dengan hubungan professional.

Terlaksananya proses konseling kelompok juga didukung oleh pemilihan pendekatan dan teknik yang tepat. Melalui ragam permasalahan yang dikemukakan poleh anggota kelompok, pemimpin kelompok dapat membantu anggota kelompok

melalui kekhususan dari masalah yang dibahas.

METODE

Tulisan *literature review* ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. *Literatur review* ini berisikan ulasan, rangkuman dan pemikiran tentang Permasalahan Dalam Bimbingan dan Konseling Kelompok. Adapun sumber referensi berupa artikel, buku, dan informasi dari media teknologi dan komunikasi yang sesuai dengan topik yang dibahas. *Literatur review* merupakan cara untuk menemukan, mencari artikel, buku dan jurnal penelitian dan sumber lain pada isu tertentu atau teori tertentu yang menjadi objek kajian peneliti. Melalui *literature review* ini dapat dilakukan proses analisis, sintesis, meringkas dan membandingkan *literature* yang satu dengan yang lainnya. Adapun tujuan *literature review* sebagai berikut:

1. Memaparkan hubungan antara bahan tulisan satu dengan lainnya yang sesuai dengan topik yang dibahas
2. Mengidentifikasi cara baru dalam menerjemahkan jarak yang ada dalam penelitian sebelumnya
3. Menyelesaikan konflik antara studi sebelumnya yang saling kontradiksi
4. Memandu langkah untuk penelitian lanjutan
5. Menempatkan sisi original dalam konteks studi literature yang ada (Utami, 2015)

HASIL TEMUAN

1. Unsur-Unsur Budaya Dalam Kegiatan Kelompok

Budaya maupun unsur yang terikat di dalamnya terikat oleh waktu yang bersifat

statis. Budaya akan tetap berubah baik secara lambat maupun cepat. Kebudayaan memiliki unsur yang membentuk budaya tersebut, mulai dari unsur bahasa, religi, peralatan hidup, pengetahuan, kemasyarakatan, teknologi, kesenian serta mata pencaharian(Erizal Gani, n.d.)

- a) Unsur Kebudayaan Sistem Religi
Sistem religi ini menyangkut dengan kayakinan seseorang individu. Unsur kebudayaan, sistem religi dianggap sebagai salah satu unsur kebudayaan yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Sistem religi juga berfungsi untuk mengatur kehidupan antara manusia serta penciptanya. Kebudayaan dapat hadir di masyarakat, karena adanya unsur sistem religi atau kepercayaan yang berbeda-beda di setiap daerah.
- b) Unsur Kebudayaan Sistem Bahasa
Bahasa merupakan alat yang diciptakan oleh manusia, agar mempermudah setiap individu berinteraksi. Sistem bahasa juga merupakan unsur yang dapat membentuk kebudayaan tersebut. Menurut Koentjaraningrat, sistem bahasa merupakan perlambangan dari manusia yang digunakan untuk komunikasi secara lisan serta tertulis. Sistem bahasa sebagai unsur kebudayaan dapat dilihat melalui pengetahuan bahasa yang digunakan oleh setiap kelompok masyarakat berbeda-beda dan memiliki variasi serta keunikannya tersendiri.
- c) Unsur Kebudayaan Sistem Pengetahuan
Kebudayaan dapat muncul, karena adanya ilmu pengetahuan yang berfungsi sebagai gagasan maupun ide dari setiap pencetus kebudayaan tersebut. Sistem pengetahuan dalam kebudayaan secara universal juga

- berkaitan dengan sistem peralatan hidup serta teknologi. Hal ini dikarenakan sistem pengetahuan memiliki sifat yang abstrak dan berwujud dalam ide setiap manusia.
- d) Unsur Kebudayaan Sistem Ekonomi
Unsur ekonomi dapat membentuk kebudayaan melalui sistem ekonomi, masyarakat menjadi gotong royong untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mata pencaharian serta sistem ekonomi juga menjadi fokus kajian yang penting dalam etnografi.
- e) Unsur Kebudayaan Kesenian
Kebudayaan serta unsur kesenian memang saling terikat satu sama lain. Kesenian yang dibuat oleh masyarakat dapat membentuk suatu kebudayaan di lingkungan masyarakat tersebut. Contohnya seperti seni tari yang memiliki makna khusus dan hanya ditarikan dalam ritual maupun upacara tertentu saja.
- f) Unsur Kebudayaan Sistem Teknologi atau Peralatan Hidup
Unsur teknologi dapat berperan dalam pembentukan suatu budaya di daerah tertentu, hal ini dapat dilihat pula melalui usaha antropolog untuk memahami kebudayaan manusia melalui unsur teknologi yang dipakai oleh suatu kelompok masyarakat. Unsur teknologi yang dimaksud merupakan benda yang dapat dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk serta kegunaannya yang sederhana. Unsur teknologi yang hadir dalam kebudayaan ini menyangkut fisik dari kebudayaan itu sendiri.
- g) Unsur Kebudayaan Sistem Kekerabatan dan Organisasi Sosial
Kebudayaan terbentuk melalui berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat, setiap kehidupan dalam kelompok masyarakat diatur oleh adat istiadat serta aturan-aturan yang telah disetujui oleh anggota masyarakat itu. Kesatuan sosial yang dekat serta dasar dari seorang individu adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti dari individu tersebut serta kerabat-kerabat lain.
- h) Unsur Kebudayaan Sistem Kemasyarakatan
Sistem kemasyarakatan dalam unsur kebudayaan adalah sekelompok masyarakat yang anggotanya merasa menjadi satu dengan sesamanya. Sistem kemasyarakatan ini pula menjadi salah satu unsur pewarisan budaya yang penting dalam struktur sosial. Sistem kemasyarakatan juga berperan untuk menghitung garis keturunan dari hubungan pernikahan serta hubungan darah seorang individu.
- Siap pak Unsur-unsur di atas terwujud dalam kegiatan kelompok, begitu pula dalam kegiatan konseling kelompok. Konseling kelompok sebagai salah satu jenis layanan yang memberikan bantuan kepada anggota kelompok yang memiliki unsur-unsur budaya di atas melekat dalam diri anggota kelompok.
- Menurut Nurikhsan (2016) bahwa Konseling Kelompok merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan dan diarahkan untuk pengembangan dan pertumbuhannya (Septiana, Rahmi, & Wae, 2020). Konseling kelompok berupaya mengentaskan masalah anggota kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok (Prayitno, 1995). Salah satu tujuan diselenggarakannya konseling kelompok ini untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi anggota kelompok dan kemampuan berkomunikasi (Tohirin, 2007).

Gazda et al menyebutkan bahwa konseling kelompok dapat memberikan pengalaman yang berharga bagi anggota kelompok untuk belajar dan berfungsi secara efektif, mengembangkan toleransi terhadap kondisi stress dan rasa cemas sehingga memperoleh kepuasan dalam bekerja dan hidup bersama dengan orang lain (Berg, Landreth, & Fall, 2017).

Konseling kelompok melibatkan anggota kelompok dengan beragam karakteristiknya baik aspek fisik, agama, ras, etnis maupun gender. Pemimpin kelompok sejak awal hendaknya sudah mampu membangun kesadaran multibudaya dalam setting kelompok. Corey mengemukakan upaya yang dapat dilakukan oleh pemimpin kelompok untuk mencegah maladaptif problematika memahami keragaman budaya ini melalui pengelolaan di awal proses konseling kelompok (Andi, 2019).

Konseling kelompok sebagai strategi konseling dapat memberikan kontribusi yang besar dalam memberikan pemahaman budaya karena dapat mempertemukan budaya yang berbeda antar anggota kelompok. Terjadinya benturan budaya antara sesama anggota kelompok apabila pemimpin kelompok tidak mampu mengelola dinamika kelompok dengan baik. Hal ini tentunya akan berdampak dalam membangun kepercayaan dari anggota kelompok kepada pemimpin kelompok. Untuk membangun dinamika kelompok yang baik dalam suasana konseling multibudaya, maka pemimpin kelompok hendaknya memiliki kompetensi.

Kompetensi Multibudaya dalam proses konseling yang diadopsi dari *Assosiation Multicultural Counseling and Development* (AMCD) sebagai berikut (Muslihati, 2013):

a) Kesadaran konselor terhadap nilai budaya dan bias dari dalam dirinya sendiri

Aspek kompetensi ini meliputi : sikap, keyakinan, pengetahuan dan skill.

Pada aspek sikap dan keyakinan maka konselor perlu (1) menyakini pentingnya kesadaran budaya dan kepekaan pada warisan budaya sendiri setiap individu, (2) menyadari bahwa latar belakang dan pengalaman budaya mempengaruhi sikap, nilai dan bias terhadap psikologis, (3) dapat mengenali batas kompetensi dan keahlian multibudaya diri sendiri, (4) mengenali sumber rasa ketidaknyamanan ketika berhadapan dengan konseli yang berbeda budaya dan etnik.

Pada komponen pengetahuan konselor harus (1) memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang budaya dan warisan budaya diri yang berpengaruh pada pemahaman mereka pada proses konseling yang professional, (2) memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana kekerasan, diskriminasi, stereotype mempengaruhi diri dan kinerja diri mereka, (3) memiliki pengetahuan tentang pengaruh sosial mereka terhadap orang lain, perbedaan gaya komunikasi, bagaimana pengaruhnya pada konseling dan bagaimana mengantisipasi pengaruhnya pada orang lain.

Pada komponen skill, konselor mesti menunjukkan kemampuan untuk (1) terus belajar untuk meningkatkan pemahaman keefektifan kerja dalam kondisi multibudaya serta mengenai keterbatasan kompetensinya sehingga mau berkonsultasi, mengikuti training teknik konseling terbaru dan merujuk pada ahli, (2) Belajar memahami budaya diri dan empati budaya.

b) Kesadaran konselor mengenai tata pandang konseli

Pada aspek ini juga memuat tiga komponen yaitu sikap dan keyakinan, pengetahuan dan skill. Pada komponen sikap dan keyakinan maka konselor perlu (1) menyadari reaksi emosi yang negatif dan positif pada orang yang berbeda dari dirinya, (2) menyadari stereotipe yang ada pada budaya lain.

Sedangkan pada komponen pengetahuan mengharuskan konselor untuk: (1) memiliki pengetahuan dan informasi mengenai warisan busaya, latar belakang budaya konseli, (2) memahami bagaimana budaya, etnik mempengaruhi kepribadian, pilihan karir, manifestasi perilaku bermasalah, perlakumencari bantuan dan ketepatan dan ketidaktepatan pendekatan konseling, (3) memahami dan memiliki pengetahuan tentang pengaruh sosial politik yang mempengaruhi kehidupan masyarakat tertentu.

Selanjutnya pada komponen keterampilan, maka konselor harus: (1) akrab dengan penelitian dan temuan baru tentang teori konseling berbasis budaya, (2) memperkaya pengetahuan, pengertian, dan cross-cultural skills tentang perilaku konseling yang lebih efektif, (3) terlibat aktif dengan kelompok beragam budaya diluar setting konseling sebagai wahana melatih keterampilan konseling multibudaya

c) Strategi Intervensi yang sesuai budaya

Sebagaimana aspek kompetensi sebelumnya, aspek ketiga ini juga memiliki tiga komponen yang masing-masing dapat dijabarkan sebagai berikut: Komponen sikap dan keyakinan dapat dipenuhi konselor dengan (1) menghargai keyakinan bersama dan nilai-nilai tertentu, karena

hal tersebut mempengaruhi tata pandang dan fungsi psikososial, (2) mengharagai indegeneus helping practice, (3) menghargai ragam bahasa daerah.

Pada komponen pengetahuan dapat dikuasai konselor dengan (1) memiliki pengetahuan yang jelas tentang *generic characteristics of counseling and therapy* dan kemungkinan benturannya dengan nilai-nilai budaya tertentu, (2) menyadari hambatan institusional yang bias budaya, 3) mengetahui potensi bias pada instrumen assessment dan prosedur penggunaannya dalam menginterpretasi karakteristik konseli, (4) mengetahui struktur keluarga, hierarki, values dan kepercayaan dalam berbagai perspektif budaya, (5) menyadari perlakuan diskriminatif pada masyarakat yang mungkin mempengaruhi *psychological welfare*.

Selanjutnya pada komponen keterampilan mempersyaratkan agar konselor: (1) terlatih menerima dan menggunakan respon verbal dan nonverbal secara tepat dan empati budaya, (2) terlatih menerapkan teknik intervensi pada konseli yang beragam, (3) tidak segan berkonsultasi dengan tradisional pada *traditional healers or religious, spiritual leaders and practitioners*, (4) mengenali kekhasan bahasa, meminta bantuan pada translator, merefer pada konselor yang lebih paham yang empati budaya, (5) terlatih menggunakan assessment and testing instruments dan interpretasi yang empati budaya, (6) harus mengurangi bias, prejedis dan diskriminasi, (7) betanggungjawab memandirikan konseli melalui proses intervensi psikologis, dalam hal mengatur tujuan, ekspektasi, dan orientasi konselor.

2. Variasi Kegiatan Kelompok Ditinjau Dari Segi Budaya

Fukuyama (1990) yang berpandangan universal pun menegaskan, bahwa pendekatan inklusif disebut pula konseling “transcultural” yang menggunakan pendekatan emik; dikarenakan titik anjak batang tubuh literaturnya menjelaskan karakteristik-karakteristik, nilai-nilai, dan teknik-teknik untuk bekerja dengan populasi spesifik yang memiliki perbedaan budaya dominan. Pendekatan konseling transcultural mencakup komponen berikut.

- a) Sensitivitas konselor terhadap variasi variasi dan bias budaya dari pendekatan konseling yang digunakannya.
- b) Pemahaman konselor tentang pengetahuan budaya konselinya.
- c) Kemampuan dan komitmen konselor untuk mengembangkan pendekatan konseling yang merefleksikan kebutuhan budaya konseli.
- d) Kemampuan konselor untuk menghadapi peningkatan kompleksitas lintas budaya.

Asumsi-asumsi yang mendasari pendekatan konseling transcultural sebagai berikut:

- a) Semua kelompok-kelompok budaya memiliki kesamaan kebenaran untuk kepentingan konseling;
- b) Kebanyakan budaya merupakan musuh bagi seseorang dari budaya lain;
- c) Kelas dan gender berinteraksi dengan budaya dan berpengaruh terhadap outcome konseling.

3. Etika dalam kegiatan kelompok

Keragaman unsur budaya pada anggota kelompok dapat menjadi unsur penunjang dalam mengembangkan

dinamika kelompok. Untuk menjaga stabilitas kelompok, maka perlu diatur melalui norma dan etika yang dipegang oleh Pemimpin kelompok dan anggota kelompok. Etika merupakan cabang dari ilmu filsafat yang membiacarkan mengenai baik dan buruk. Etika merupakan pengkajian tentang system nilai (moral) yang berlaku dalam kehidupan sosial (Faiz, Dharmayanti, & Nofrita, 2018).

Menurut Craiq yang mengemukakan bahwa *The term 'ethics is used in three different but related ways, signifying 1) a general pattern or way of life, 2) a set rules of conduct or moral code, 3) inquiry about way of life of rules of conduct'*. Etika memiliki tiga bentuk cara yang berhubungan yaitu membahas cara hidup manusia dari bagaimana aturan yang diselenggarakan. Proses filsafat moral atau etika dalam konseling sebagai ilmu adalah membentuk individu agar melakukan komunikasi dan interaksi sosial dengan konselor.

Etika memiliki keterkaitan dengan keilmuan konseling sebagai upaya dalam mencari kebenaran dan proses terapeutik dari permasalahan yang dialami oleh klien. Konseling memiliki dimensi etika yang dibagi menjadi dua bagian yaitu dimensi etika dalam hubungan konseling dalam proses terapeutik yaitu antara konselor dengan klien, dimensi etika dari karakter konselor(Brammer, L., & Shostrom, 1982). Nilai etika dikembangkan dalam bentuk rumusan kode etik agar keilmuan bimbingan dan konseling berjalan aplikatif dan diakui oleh system pemerintah.

Kode etik yang dirumuskan oleh pengurus Besar ABKIN (2018) bahwa konselor wajib melayani konseli didasarkan motif altruistic serta memperlihatkan sosok yang ramah, penuh pemahaman, tulus, saling percaya, empatik dan menerima apa adnya konseli (ABKIN,

2018). Motif altruistic dimana konselor memiliki keinginan membantu konseli agar menjadi yang lebih tanpa mengharapkan dari konseli sehingga dapat mencapai kebahagiaan klien sesuai dengan norma yang berlaku.

4. Unsur-Unsur Etika Yang Perlu Diperhatikan Dan Dijadikan Landasan Dalam Melaksanakan Konseling Kelompok

Dasar kode etik dalam Bimbingan dan Konseling tidak lepas dari nilai Pancasila dan norma yang berlaku di masyarakat. Lebih jauh nilai kode etik dirumuskan dalam bentuk kode etik. Kode etik dapat dirumuskan sebagai berikut (Faiz et al., 2018):

- a) Memiliki wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap, hal ini menunjukkan konseor memiliki wawasan dan pemahaman dari segi keilmuan serta memiliki nilai sikap yang sederhana, sabar dan dipercaya dan berwibawa.
- b) Memiliki pengakuan dan wewenang yang diatur oleh pemerintah berupa legalitas sebagai tenaga konseling
- c) Memiliki kemampuan dalam penyimpanan dan penggunaan informasi klien dan mampu menjaga kerahasiaan data klien. Hal ini juga diperkuat dengan teori yang dikemukakan oleh Corey bahwa isu-isu etis yang perlu dalam konseling kelompok yaitu hak-hak anggota kelompok, kerahasiaan data klien, resiko psikologis kelompok, hubungan pribadi dengan klien dan bersosialisasi antar anggota kelompok (Gerald Corey, 2021)
- d) Mampu membangun hubungan konseling yang baik dan benar sesuai dengan ketentuan dan tahap konseling yang baku dan mampu membangun

hubungan baru dengan klien secara alamiah.

- e) Mampu berinteraksi dan menjalin komunikasi dengan rekan sejawat sebagai bentuk diskusi keilmuan untuk mencajuan klien dan pengembangan diri konselor sendiri.

Hal ini juga diperkuat dengan teori yang dikemukakan oleh Corey bahwa isu-isu etis yang perlu dalam konseling kelompok yaitu hak-hak anggota kelompok, kerahasiaan data klien, resiko psikologis kelompok, hubungan pribadi dengan klien dan bersosialisasi antar anggota kelompok (Gerald Corey, 2021).

Gladding menyebutkan beberapa kode etik yang sering dilanggar oleh konselor dalam pelaksanaan konseling yaitu (1) tidak menjaga kepercayaan konseli, (2) melakukan tindakan diluar kompetensinya; 3) mengklaim keahlilan yang tidak dikuasai; 4) laalai dalam praktik; 5) memaksakan nilai-nilai yang ia anut pada konseli; 6) konselor membuat konseli bergantung pada pembuatan keputusan; 7) melakukan perbuatan asusila bersama konseli; 8) konflik kepentingan; 9) pengiklanan yang berlebihan; 10) kesepakatan biaya yang tidak jelas; dan 11) menjiplak (ACA., n.d.)

Terjadinya pelanggaran kode etik dapat menimbulkan ketidakpercayaan klien dalam memanfaatkan layanan konseling. Terdapat dua faktor penyebab konselor melanggar kode etiknya yaitu 1) faktor internal karena masih banyaknya konselor yang tidak mengetahui kode etik profesi konselor secara rinci dan tidak mau melaksanakannya; dan 2) faktor eksternal berupa pihak luar yang menghambat penerapan kode etik profesi konselor karena terbatasnya pemahaman para pembuat kebijakan tentang hakikat pelaksanaan layanan konseling individu di sekolah ("Vol. 3 No.4 Edisi 1 Juli 2021

<http://jurnal.ensiklopediaku.org>
Ensiklopedia of Journal," 2021).

Mengingat manfaat yang dapat diperoleh anggota kelompok dalam konseling kelompok ini, maka pemimpin kelompok perlu memiliki keterampilan dalam pelaksanaan konseling kelompok.

SIMPULAN

Konseling kelompok merupakan layanan yang strategis dalam membina anggota memahami nilai budaya serta menghargai nilai budaya masing-masing anggota kelompok. Sebagai pemimpin kelompok hendaknya memahami karakteristik budaya masing anggota kelompok. Kompetensi pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan mesti dikuasai oleh Pemimpin kelompok. Penguasaan pendekatan yang tepat sangat dibutuhkan dalam membantu mengatasi masalah yang dihadapi oleh anggota kelompok. Terdapat ragam unsur budaya yang melingkupi kelompok, dan perlunya Pemimpin kelompok, dan perlunya Pemimpin kelompok menghargai masing-masing unsur budaya tersebut Upaya membangun kepercayaan anggota membangun hubungan yang baik dengan sesama anggota kelompok serta berlaku dalam kegiatan kelompok

DAFTAR PUSTAKA

- ABKIN. (2018). *Kode Etik Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pengurus Besar ABKIN.
- ACA. (n.d.). *ACA Code of Ethics*. America: American Counseling Association.
- andi, D. (2019). Urgensi Beginning Stage Dalam Konseling Kelompok Sebagai Prevensi Problematika Multibudaya. *Proceeding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan FKIP UNMUL 1*, 55–61.
- Berg, R. C., Landreth, G. L., & Fall, K. A. (2017). *Group counseling: Concepts and procedures*. *Group Counseling: Concepts and Procedures*. <https://doi.org/10.4324/9781315157757>
- Brammer, L., & Shostrom, E. (1982). *Therapeutic psychology; Fundamental of counseling and psychotherapy*. Fourth edition. New Jersey: Prentice Hall.
- Elizar, E. (2018). Urgensi Konseling Multikultural Di Sekolah. *Edukasi Lingua Sastra*, 16(2), 13–22. <https://doi.org/10.47637/elsa.v16i2.90>
- Erizal Gani. (n.d.). *Manusia Pendidikan dan Kebudayaan*. Rineka Cipta.
- Faiz, A., Dharmayanti, A., & Nofrita, N. (2018). Etika Bimbingan dan Konseling dalam Pendekatan Filsafat Ilmu. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.30653/001.201821.26>
- Gerald Corey. (2021). *Theory n Practice of Group Counseling. Imagining World Politics*. <https://doi.org/10.4324/9781315866994-16>
- Maharani, S., Rohmawati, R., Mahardika, R., & ... (2022). Literatur Riview: Impact Keberagaman Budaya Konseli yang Harus Dikuasai Konselor Guna Mencapai Keberhasilan Konseling Profesional. *Jurnal Pendidikan* ..., 6, 9629–9634. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3948%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/3948/3288>
- Miskanik, M. (2018). Penggunaan Konseling Multikultural dalam Mendorong Perkembangan Kepribadian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Sosio E-Kons*, 10(3), 280. <https://doi.org/10.30998/sosioekons.v10i3.2881>
- Muslihati. (2013). *Konseling Multibudaya dan Kompetensi Multibudaya Konselor*.

Malang: FIP UNM.

Nuzliah. (2016). Counseling Multikultural. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(2), 201. <https://doi.org/10.22373/je.v2i2.816>

Prayitno. (1995). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Jakarta: ghalia Indonesia.

Purwanto, E., Zaenudin, Anggoro, H. B., Hidayat, S. T., & Aisyah, S. (2016). Modul Guru Pembelajar BK Kelompok Kompetensi Profesional F PPPPTK Penjas dan BK | i PPPPTK Penjas dan BK | ii, 188.

Septiana, E. N., Rahmi, A., & Wae, R. (2020). Efektivitas Konseling Kelompok dengan Analisis Transaksional Untuk Mereduksi Kecemasan Berbicara di Depan Kelas di SMPN 8 Bukittinggi. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 3(2), 69–75.

Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Utami, L. S. S. (2015). The Theories of Intercultural Adaptation. *Jurnal Komunikasi*, 7(2), 180–197.

Vol. 3 No.4 Edisi 1 Juli 2021
<http://jurnal.ensiklopediaku.org>
Ensiklopedia of Journal. (2021), 3(4), 7–14.